

BAB II

BIOGRAFI HAMKA

A. Sejarah kelahiran HAMKA

Di tepi danau Maninjau, di suatu kampung bernama Tanah Sirah, termasuk daerah Negeri Sungai batang yang konon sangat indah pemandangan alamnya, pada hari Ahad petang malam senin, tanggal 13 masuk 14 Muharram 1326 H., atau tanggal 16 Februari 1908, lahirlah seorang bayi laki-laki dalam keluarga ulama DR. Haji Abdul Karim Amrullah. Bayi laki-laki itu diberi nama “Abdul Malik”; nama itu di ambil DR. Haji Abdul Karim Amrullah untuk mengenang anak gurunya, Syekh Ahmad Khathib di Mekkah, yang bernama Abdul Malik pula. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib ini pada zaman pemerintahan Syarif Husain di Mekkah, pernah menjadi Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir, barangkali dimaksudkan sebagai do’a nama kepada penyandangannya.¹ Pada tahun 1941 ayah diasingkan belanda ke sukabumi karena fatwa-fatwa yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Beliau meninggal di Jakarta tanggal 21 juni 1945, dua bulan sebelum Proklamasi.² Sementara ibunya bernama Siti Shafiyah tanjung binti Haji Zakariya (W. 1934).³ Ayah dari ibu itu bernama gelanggang gelar bagindo nan Batuah. Di kala mudanya terkenal sebagai guru

¹Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 28

²Titiek W.S, Nama saya: Hamka, dalam Nasir tamara, dkk, *HAMKA dimata hati umat*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1983),h. 51

³Samsul nizar, *memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam*, (jakarta: kencana, 2008), h. 17.

dari usia 12 tahun (1920) sampai dengan usia 15 tahun (1923) adalah sebagai berikut :

- a. Sudah mulai gemar membaca buku-buku, baik itu cerita sejarah kepahlawaan atau artikel-artikel di surat kabar yang memuat kisah perjalanan dan sebagainya. Dari kegemaran membaca ini, kesadaran auto didact Hamka membaca ini, kesadaran muto didact Hamka kecil sampai dengan masa tuannya menjadi sangat terdukung. Kebiasaan gemar membaca sejak kecil ini, sekalipun senantiasa mendapat marah dari ayahnya (lantaran si Hamka kecil hanya suka membaca buku cerita, sejarah kepahlawanan, kisah perjalanan dan sebagainya, bukan kitab tata bahasa arab (nahwu) atau kitab derivasi kata Arab (saraf) dan sejenisnya), namun oleh Hamka kecil tetap dilakukannya, bahkan diam-diam hamka kecil sudah mulai menulis surat yang ditujukan kepada gadis. Barangkali, inilah antara lain bekal pertama keberaniannya menulis, disamping bakat yang dimiliki sebagai hasil warisan darah dari ayahnya (DR. Haji Abdul Karim Amrullah dikenal sebagai cukup banyak menulis karangan dan kitab).
- b. Suka kemampuan daya khayal (*fiction*) dengan cara banyak mendengar dan merekam dongeng,cerita sehari-hari yang sedang merebak (cerita tentang hantu misalnya), “pidato-pidato adat” dengan menghadiri pertemuan para penghulu (nirik mamak, datuk-datuk) mengadu keindahan suara balam (butung terukur) atau kalau ada perayaan pelantikan para penghulu yang banyak mengungkap kata-kata kebesaran adat tambo, keturunan dan

Pelaksanaan pendidikan pada waktu itu masih bersifat tradisional dengan menggunakan sistem halaqah. Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib jembatan besi. Hanya saja, pada saat ini sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu ini, sistem hafalan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan. Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-temannya yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan seksama.

Diantara metode yang digunakan guru-gurunya, hanya metode pendidikan yang digunakan Engku Zainuddin Labay Al-Yunusy menarik hatinya. Pendekatan yang dilakukan Engku Zainuddin, bukan hanya mengajar (*Transfer Of Knowledge*), akan tetapi juga melakukan proses “mendidik” (*Transformation Of Value*). Melalui *Diniyah School* (suatu

sekolah yang mengkaji ilmu-ilmu agama islam, yang didirikan oleh syekh zainuddin labay)¹⁴ Padangpanjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi.

Wawasan Engku Zainuddin yang demikian luas, telah ikut membuka cakrawala intelektualnya tentang dunia luar. Bersama dengan Engku Dt. Sinaro, Engku Zainuddin memiliki percetakan dan perpustakaan sendiri dengan nama *zinaro*. Pada awalnya, ia hanya diajak untuk membantu melipat-lipat kertas pada percetakan tersebut. Sambil bekerja, ia diizinkan untuk membaca buku-buku yang ada di perpustakaan tersebut. Disini, ia memiliki kesempatan membaca bermacam-macam buku, seperti agama, filsafat dan sastra. Melalui kemampuan bahasa arab dan daya ingatnya yang cukup kuat, ia mulai berkenalan dengan karya-karya filsafat Aristoteles, Plato, Pythagoras, Plotinus, Ptolemaios, dan ilmuwan lainnya. Melalui bacaan tersebut, membuat cakrawala pemikirannya semakin luas.

¹⁴ Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 26.

dan sekaligus sebagai *revanche* (menebus kekalahan atas anggapan keliru pada dirinya selama ini). Tegasnya, kepergian Hamka muda ke Mekah itu diwarnai campuran antara rasa marah, rasa semngat dan rasa ingin menebus kekalahan (*revanche*). Dengan gaung tiga perasaan itulah Hamka muda berangkat, pergi tiba dan hidup di kota Mekah. Hamka muda berangkat ke Mekah pada bulan februari 1927.²² Pada bulan juli 1927, ia tidak langsung pulang ke minangkabau, akan tetapi singgah di medan untuk beberapa waktu lamanya.²³ Jadi dimekah kira-kira 5 atau 6 bulan saja. Sungguhpun demikian, dalam masa yang relatif sangat singkat itu, Hamka muda mulai sadar betul pada akhirnya ia harus kembali ke masyarakat besar di tanah air dan akan menghadapi kewajiban hidup yang lebih berat. Keuntungan yang paling nyata dia rasakan selama mengelana di Mekah selama 5 atau 6 bulan itu, walaupun tidak sempat belajar agama secara intensif dengan guru-guru disana, yaitu; (1) Kegiatan membaca, khususnya kitab-kitab yang berbahasa Arab, bukan saja sekedar gemar, melainkan telah mendarah daging (yang hal ini berlangsung sampai akhir hayatnya); (2) Makin jelas kemandiriannya dalam berpendapat dan makin meninggi kepercayaannya pada diri sendiri. Inilah modal dasar dalam

²² Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 47

²³ Samsul nizar, *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran HAMKA tentang pendidikan islam.....*h. 29

kesempatan untuk meningkatkan aktivitas dakwah islamiyah serta menggalang kesatuan bangsa, terutama di kawasan Sumatra Barat. Setelah masa kemerdekaan, atau tepatnya pada tahun 1949, Hamka pindah dari Minangkabau ke Jakarta. Tidak begitu lama Hamka diterima sebagai anggota koresponden surat kabar merdeka dan majalah pembangunan. Di Jakarta Hamka mulai tertarik pada bidang yang selama ini tidak pernah ditekuninya, yaitu bidang politik dengan memasuki Partai Islam Masyumi, selanjutnya pada pemilu pertama pada tahun 1955, Hamka terpilih sebagai anggota Konstituante mewakili partai Maayumi. Yang perlu diperhatikan dari aktivitas Hamka ini adalah walaupun Hamka aktif dalam partai politik praktis, tetapi ia tidak meninggalkan profesinya sebagai penulis yang produktif, bahkan sebagai ulama Hamka sangat gigih memerjuangkan kepentingan Islam di Konstituante.³¹

Sebagai ulama besar, Hamka tidak jarang mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari kalangan pemerintah maupun masyarakat. Hamka pernah diberi kepercayaan untuk menjadi pejabat tinggi dan penasehat Departemen Agama. Kedudukan ini pada gilirannya membuka peluang baginya untuk mengikuti berbagai pertemuan dan konferensi di berbagai negara mewakili Indonesia, seperti memenuhi undangan pemerintahan Amerika (1952), sebagai anggota misi

³¹ Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*, (Sidoarjo: Qisthos, 2009), h. 29

Masjid Al-Azhar Jakarta yang terkenal itu. Selain itu, suaranya yang serak-serak basah bisa didengar di radio dan di mimbar-mimbar. “tapi kepopuleran bukanlah menunjukkan bahwa saya yang lebih patut,” tuturnya dengan lembut.³⁴

Besarnya prestasi dan peranan Hamka dalam melaksanakan dakwah Islamiyah di Indonesia, menarik akademisi untuk memberikan penghargaan kepada Hamka. Pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan penghargaan gelar *Ustadziyah Fakhriyah (Doktor Honoris Causa)* kepada Hamka, karena jasanya dalam menyiarkan agama Islam dengan menggunakan bahasa Indonesia yang indah. Dan pada tahun 1974, Hamka juga mendapatkan gelar *Doktor Honoris Causa* dalam bidang sastra dari Universitas di Malaysia.³⁵

C. Karya-karya HAMKA

Sebagai seseorang yang berpikiran maju, tidak hanya ia lakukan di mimbar melalui berbagai macam ceramah agama. Ia juga merefleksikan kemerdekaan berpikirnya melalui berbagai macam karyanya dalam bentuk tulisan. Untuk itu dibawah ini akan dideskripsikan beberapa karyanya yang dibagi dalam beberapa bidang antara lain:

1. Karya-karya Hamka dalam bidang Satra

³⁴ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh islam yang berpengaruh pada abad 20*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.65

³⁵ Nur hamim, *Manusia dan pendidikan elaborasi pemikiran HAMKA*,.....h. 30

- a. Di bawah lindungan ka'bah (1937), menceritakan tentang seorang anak muda yang taat beribadah dalam petualangan cintanya dengan seorang gadis cantik, namun pemuda tersebut banyak mengalami penderitaan, sehingga ia mencari tempat untuk berlindung. Kemudian di bawah lindungan ka'bahlah ia menemukan ketentraman jiwanya sampai ia meninggal. Menurut pengakuannya Hamka mendapat inspirasi untuk mengarang naskah tersebut adalah dari pengalamannya mengelana ke Mekkah, pahit getirnya dia disana selama 6 bulan pada tahun 1927.
- b. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (1938), buku roman ini, menurut pengakuan Hamka dikarang Hamka berlatar inspirasi tatkala dia menjadi muballig Pengurus Besar Muhamadiyah di Makassar yang pada waktu itu dia sempat bergaul dengan orang Makassar, Bugis, Mandar, Toraja dengan kawan-kawannya dan melihat bagaimana bulan menghilang di balik ufuk pantai makassar. Itu sekitar tahun 1934, dan baru dikarang pada tahun 1938.³⁶
- c. Merantau Ke Delhi (1939), roman yang mengisahkan seorang pemuda yang merantau untuk mencari ilmu pengetahuan. Cerita roman ini menurut pengakuannya, dikarangnya berdasar inspirasi yang dia tangkap tatkala dia menjadi “guru agama” diperkebunan Bajalingge,

³⁶ Mohammad damami, *Tasawuf Positif (dalam pemikiran HAMKA)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), h. 66

- d. Tafsir al-Azhar Juz I-XXX. Tafsir al-Azhar merupakan salah satu karyanya yang monumental. Buku ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian besar isi tafsir ini diselesaikan di dalam penjara, ketika ia menjadi tahanan antara tahun 1964-1967. Buku ini pertama sekali dicetak pada tahun 1979. Karyanya ini telah mengalami beberapa kali cetak ulang. Bahkan penerbitannya bukan saja di Indonesia, akan tetapi juga dicetak di Singapur.
- e. Studi Islam (1982), buku ini merupakan karyanya yang secara khusus membicarakan aspek politik dan kenegaraan islam. Pembicaraannya meliputi; syari'at islam, studi islam (aqidah, syari'ah dan ibadah), dan perbandingan antara hak-hak azasi manusia deklarasi PBB dan Islam. Pokok-pokok pikirannya dalam buku ini ditutup dengan menjelaskan doktrin islam sebagai motivator yang mampu membangkitkan kemerdekaan dan keberanian terhadap umatnya.
- f. Sejarah Umat Islam Jilid I-IV (1951), merupakan upayanya memaparkan secara rinci sejarah umat islam. Paparannya mengenai sejarah islam di Indonesia mengangkat pembahasan mengenai perkembangan islam di Indonesia dan Semenanjung Melayu.
- g. Tasawuf Modern. Buku ini pertama kali diterbitkan di Medan pada tahun 1939 dan sampai tahun 1987 sedikitnya telah mengalami 16 kali cetak ulang. Buku ini diawalinya dengan terlebih dahulu memaparkan
-

HAMKA adalah tokoh dengan segala bidang yang dikuasainya, baik politik, sastra, tasawuf, jurnalistik, pendidikan, filsafat, antropologi maupun islamologi. Oleh karena itu banyak penulis yang ingin menulis tentang HAMKA. Di bawah ini terdapat beberapa karya tulis baik berupa skripsi, artikel, jurnal maupun tesis yang meneliti tentang HAMKA antara lain:

1. Pendidikan Moral Dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern (telaah kritis atas pemikiran HAMKA).

Penelitian tersebut merupakan Skripsi dari Mukani tahun 2003 Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam. Di dalam penelitian tersebut termuat beberapa pemikiran Hamka tentang Pendidikan Moral, metode pelaksanaan pendidikan moral, serta Eksposisi pemikiran Hamka di antara pemikir moral lainnya dan juga terdapat relevansi pemikiran Hamka Dalam Kehidupan Modern.

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa perhatian Hamka terhadap masa depan kehidupan modern, menjadikan pemikirannya tentang moral ini menarik dan matang. Hamka telah meletakkan fondasi yang kokoh bagi perwujudan masa depan yang gemilang. Perlu terus adanya dialog dan berpikir mengenai masa depan dengan pemikiran Hamka ini, sebagai bentuk penghargaan otentik kepadas sosok sebesar Hamka. Prinsip balancing yang dikembangkan Hamka dengan mengajukan keseimbangan dalam penyampaian materi kepada anak didik, merupakan kontribusi Hamka dalam menjawab krisis moral yang melanda kehidupan modern

Hamka dikalangan ulama' salaf masih belum sesuai dengan standart ulama-ulama terdahulu. Dalam metode pemikiran penafsirannya Hamka lebih cenderung kepada pandangan rasional. Dengan adanya pemahaman ini, Alasan Hamka mema'nai surat Al-Rum ayat 41 dengan makna futuristik, karena Hamka masih mengaitkan dengan kejadian-kejadian dimasa akan datang yang berarti pengetahuan tentang yang akan kejadian karena memperhitungkan perkembangan sekarang.

3. Kesehatan Mental Islami (telaah atas pemikiran HAMKA)

Penelitian ini adalah Tesis dari Drs.Nur Hamim Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1997 untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister dalam Ilmu Agama Islam (Pendidikan Islam). Dalam penelitian tesis ini dijelaskan tentang kesehatan mental dalam prespektif psikologi barat, kerangka pikir (*mode of thought*) kesehatan mental islami, Hamka dan pemikirannya tentang kesehatan mental islami serta kasus psikologis dan solusi kesehatan mental islami Hamka.

Berdasarkan pelacakan terhadap berbagai karya Hamka, dapatlah diketahui bahwa Hamka memiliki kontribusi yang besar dalam rangka membangun konsep kesehatan mental islami, yang dalam terminologi hamka disebut dengan kesehatan jiwa. Dalam pandangan Hamka kesehatan mental adalah adanya keseimbangan (*equilibrium*) antara kebutuhan fisik-biologis dan mental-psikis, yang secara operasional

sebagai kesanggupan mengoptimalkan akal dalam mengendalikan diri seseorang. Sebagaimana tujuan kesehatan mental islami pada umumnya, bahwa tujuan kesehatan mental dalam pandangan Hamka adalah untuk mewujudkan kebahagiaan hidup, baik secara fisik-biologis-materialistik ataupun mental-psikis-religious. Cara untuk memperoleh kebahagiaan dalam pandangan Hamka adalah dengan jalan i'tikad yang benar, keyakinan yang benar, keimanan yang teguh, dan melaksanakan syariat agama secara konsisten. Sedang metode terapi kesehatan mental yang ditawarkan oleh Hamka adalah mengembangkan sikap syaja'ah, 'iffah, hikmah dan 'adalah, membuat pertahanan diri dengan mengembangkan sifat ikhlas, qanaah, tawakkal dan mahabbah il al-Allah.

Kontribusi pemikiran Hamka tentang kesehatan mental islami secara operasional dapat diaplikasikan untuk memberikan solusi terhadap problem psikologis manusia modern dewasa ini. Hal ini berdasarkan hasil penelitian tesis ini yang penulis lakukan terhadap kasus percobaan bunuh diri, kekerasan dalam keluarga dan keretakan hubungan keluarga, maka dapatlah diketahui bahwa konsep kesehatan mental islami yang diformulasi Hamka relatif dapat diaplikasikan, baik berkait dengan usaha merawat (*preserved*), mencegah (*prevention*) maupun terapi mental.

4. Melacak Pemikiran Tasawuf Modern HAMKA: Sebuah Kritik Terhadap Tasawuf.

Penelitian ini adalah sebuah Jurnal Tasawuf yang diteliti oleh Abdul Rauf seorang mahasiswa di Institut PTIQ-Jakarta. Beliau melacak bukunya Hamka yang mengkritik terhadap tasawuf yaitu Tasawuf Modern. Dapat disimpulkan bahwa akar pemikiran tasawuf Hamka banyak dipengaruhi oleh dua faktor utama. *Pertama*, bacaan Hamka yang bersentuhan dengan gagasan-gagasan pembaharuan melalui majalah-majalah pembaharuan. *Kedua*, persentuhan semangat dan watak pembaharuan dari pada “guru-guru”nya. Diantaranya melalui ayahnya sendiri dan para pembaharu asal mesir. Melalui dua jalan itu Hamka menjadi model utama tersendiri yang diwujudkan dalam bentuk tasawufnya. Bentuk tasawuf pembaharuan Hamka yang ada dalam tasawuf modern berbeda dengan yang lainnya. “tasawuf modern” Hamka sebenarnya sama dengan neo-sufisme. Sehingga bisa dikatakan bahwa Hamka adalah perintis neo-sufisme di Indonesia. Di dalamnya terdapat alur pemikiran yang memberi apresiasi yang wajar kepada penghayatan esoteris Islam yang tetap dalam kendali ajaran-ajaran standar syariah.

Dengan watak pembaharuannya, Hamka juga banyak mengkritisi praktik tasawuf yang dinilai menyimpang jauh dari ajaran Al-Qur’an dan Hadis Nabi. Hamka menolak dan mengkritik ajaran tasawuf yang semata-mata putus hubungan dengan dunia, mereka bergerak, ber-tawajjuh, putuskan segala hubungan dengan yang lain. Hamka mengkritik praktik zikir dengan susunan tertentu, yang dinamai tariqat dengan Syaikh

6. Pemikiran Hamka tentang Hubungan Islam dan Negara menurut Politik Islam

Penelitian yang dilakukan oleh Moch. Arif Syarifuddin ini merupakan sebuah skripsi yang dilakukan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu syariah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2005. Penelitian ini terdapat pemikiran Hamka tentang Islam, Negara, serta hubungan islam dan negara menurut Politik Islam. Menurut Hamka Agama merupakan seluruh kegiatan hidup manusia, semata-mata ibadat antara makhluk kepada Tuhan dan bukan pula semata-mata politik, hubungan antara seseorang dengan masyarakat dan bukan semata-mata urusan ulama atau kepala-kepala agama tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan. Sedangkan negara dalam pandangan Hamka adalah terbentuk dengan latar belakang kesamaan keyakinan, hal ini dapat berarti pula bahwa unsur pembentuk negara berawal dari suatu komunitas yang mempunyai satu pandangan atau keyakinan yang tersentralisasi pada satu fokus pandangan yang bertujuan untuk melestarikan dan mengembangkan komunitas tersebut dengan atribut keyakinannya itu dalam suatu wadah besar yang kemudian disebut dengan negara.

Hubungan agama dan negara menurut pandangan Hamka adalah bahwa dalam islam tidak ada pemisahan antara urusan agama dari negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis dalam segala urusan yang berlaku diantara keduanya. Karena keduanya merupakan dua unsur yang

Surabaya pada tahun 2004. Dalam skripsi ini peneliti mengkomparasikan antara pandangan Quraisy Syihab dan HAMKA tentang Bunga Bank bagaimana istimbath hukum menurut para tokoh tersebut. Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan bagi para tokoh tentang bunga bank menurut pandangan Quraisy Syihab beliau bersumber pada Surat Al-Baqarah ayat 279 yang diperbolehkannya bunga bank yang bersifat produktif serta Al-Baqarah ayat 278 sebagai dasar diharamkannya bunga konsumtif sebab didalamnya terdapat unsur penganiayaan. Sedangkan menurut HAMKA bank merupakan pengaruh penjajah barat yang menggunakan sistem kapitalis sehingga pandangan HAMKA Bunga sama dengan riba, apapun bentuknya karena terjadinya pertentangan antara yang kaya dan yang miskin istimbath hukum yang dilakukan Hamka adalah surat Al-Baqarah ayat 275, 276 dan 278.

9. Poligami menurut HAMKA (studi atas tafsir Al-Azhar karya HAMKA)

Penelitian ini merupakan sebuah karya skripsi yang dilakukan oleh Widianingsih Jurusan Ahwal Al-Syakhsiyah Fakultas Syari'ah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2000. Peneliti menekankan pada pemikiran Hamka terkait hukum tentang poligami pada dasarnya hamka mengakui keberadaan poligami terutama yang ditujukan sebagai alternatif, jalan keluar untuk menyelesaikan masalah keluarga dan kemasyarakatan. Akan tetapi menurut Hamka beristri satu merupakan suatu cita-cita yang luhur dan murni (ideal). Memang islam tidak menghalangi seseorang

